

PENGEMBANGAN MODEL INKLUSI GREEN FINANCING BERDASARKAN TINGKAT SUSTAINABILITY LITERACY DAN DAMPAKNYA TERHADAP GREEN CAPABILITY (DEVELOPMENT OF A GREEN FINANCING INCLUSION MODEL BASED ON LEVEL OF SUSTAINABILITY LITERACY AND ITS IMPACT ON GREEN CAPABILITY)

Dewi Ayu Puspita, Nining Ika Wahyuni, Sudarno, Kartika, Oktaviani Ari Wardhaningrum*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

Jember, Jawa Timur, Indonesia,

Email: oktaviani.ariw@unej.ac.id

Abstrak

Pemerintah telah berkomitmen untuk mendukung UMKM yang ramah lingkungan melalui kebijakan *green financing*. Dengan kebijakan ini, diharapkan dapat meningkatkan *green capability* para pelaku UMKM. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan solusi guna meningkatkan akses UMKM terhadap *green financing* dengan mempertimbangkan tingkat *sustainability literacy*. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis dan menguji pengaruh *sustainability literacy* terhadap *green capability* UMKM dengan mempertimbangkan tingkat inklusi *green financing*. Objek penelitian adalah UMKM sektor agribisnis di wilayah Tapal Kuda, menggunakan data primer yang diperoleh dari survei kuesioner terhadap 70 pelaku UMKM. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sustainability literacy* berpengaruh signifikan terhadap *green capability*, sementara *green financing* secara signifikan mengintervening hubungan antara *sustainability literacy* terhadap *green capability*. Hasil penelitian ini mengisyaratkan perlunya kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, bank, pelaku UMKM, akademisi, dan pemangku kepentingan lainnya untuk terus meningkatkan kerja sama agar program *green financing* ini dapat menjadi solusi bagi UMKM dalam menangani isu keberlanjutan.

Kata Kunci: *Green Capability, Green Financing, Sustainability Literacy, UMKM*

Abstract

The government is committed to supporting environmentally-friendly SMEs through green financing policies. With this policy, it is hoped to enhance the green capabilities of SME players. This research aims to find solutions to improve SMEs' access to green financing while considering the level of sustainability literacy. Therefore, this research analyzes and tests the influence of sustainability literacy on SMEs' green capability by considering the level of green financing inclusion. The research object is SMEs in the agribusiness sector in the Tapal Kuda area, using primary data obtained from a questionnaire survey of 70 SME players. The research method uses a quantitative approach. The research results show that sustainability literacy significantly influences green capability, while green financing significantly intervenes in the relationship between sustainability literacy and green capability. The results of this research imply the need for collaboration among various parties, including the government, banks, SME players, academics, and other stakeholders to continuously improve cooperation so that this green financing program can become a solution for SMEs in addressing sustainability issues.

Keywords: *Green Capability, Green Financing, SMEs, Sustainability Literacy*

Pendahuluan

Perkembangan dunia bisnis yang semakin maju memiliki dampak yang signifikan terhadap lingkungan (Iskandar & Aqbar, 2019). Kegiatan bisnis yang tidak memperhatikan dampak lingkungan dapat menyebabkan sejumlah masalah serius dan merugikan bagi ekosistem global. Program ramah lingkungan tersebut sangat dibutuhkan dengan adanya kondisi lingkungan yang saat ini kerap terjadi mengingat bahwa kerusakan lingkungan dapat

dipicu dari banyak aktivitas. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan pemanasan global, pencemaran sungai dan laut, dan juga menyebabkan lapisan ozon yang semakin menipis. Bentuk respon dari adanya *Global Warming* adalah kegiatan yang ramah lingkungan yaitu *Green capability* yang dijalankan oleh sektor perbankan. Meskipun perusahaan atau sektor perbankan tidak memberikan pengaruh atau dampak yang secara langsung terhadap lingkungan, akan tetapi keikutsertaan perbankan dalam menjaga kondisi lingkungan sangat dibutuhkan

(V.A.R.Barao, et al., 2022). Pengembangan *green capability* dianggap salah satu solusi mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Pendidikan dan kesadaran lingkungan adalah aspek penting dalam mengembangkan *green capability*. Beberapa penelitian menunjukkan *sustainability literacy* adalah prasyarat untuk membangun *green capability*. Pendidikan, pelatihan, dan pemahaman mengenai *sustainability literacy* mampu membantu individu dan organisasi memahami pentingnya praktik berkelanjutan dan bagaimana penerapannya. Kepemimpinan yang proaktif dan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan, penting dalam mengembangkan *green capability*.

Pengaruh *sustainability literacy*, yang mencakup pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan dengan mempertimbangkan aspek lingkungan, terhadap *green capability* telah diuji. Hasil analisis menunjukkan bahwa *sustainability literacy* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *green capability* ($p\text{-value} = 0,151$). Hal ini menunjukkan tingkat *sustainability literacy* yang rendah, yang membuat perusahaan kurang siap untuk mengimplementasikan *green capability*. Hasil penelitian ini mendorong perlunya pengembangan program literasi keuangan yang fokus pada aspek-aspek keuangan berkelanjutan. Ini dapat membantu masyarakat menjadi lebih siap untuk berpartisipasi dalam investasi dan pengelolaan keuangan yang mendukung tujuan lingkungan. Rendahnya *sustainability literacy* menjadi tanggung jawab bersama dan penting untuk memerangi perubahan iklim dan mencapai masa depan yang lebih berkelanjutan.

Sustainability literacy mendorong perusahaan memanfaatkan sumber-sumber *green financing*. Pengetahuan akan adanya akses *green financing* dapat mengimplementasikan proyek hijau yang lebih efektif dan efisien sehingga *green capability* mampu diimplementasikan. Komitmen pemerintah mendukung kegiatan ramah lingkungan dituangkan dalam POJK No 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik dan PBI No 14/15/PBI/2012 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum. Hal itu merupakan upaya pemerintah dalam mendorong digulirkannya pembiayaan hijau (*green financing*) oleh pihak perbankan.

Green financing adalah skema pembiayaan atau pemberian pinjaman kepada pelaku usaha yang ramah lingkungan (Yuliawati et al., 2017). *Green financing* merupakan skema pembiayaan yang diberikan oleh perbankan kepada UMKM yang menerapkan bisnis berkelanjutan, juga telah diuji pengaruhnya terhadap *green capability* UMKM. Hasil analisis menunjukkan bahwa *green financing* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *green capability* ($p\text{-value} < 0,05$). Ini menegaskan bahwa kebijakan *green financing* oleh perbankan dapat mendorong UMKM untuk mengembangkan produk yang ramah lingkungan dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola

aspek-aspek berkelanjutan dalam bisnis mereka. Kolaborasi dan integrasi antara sektor keuangan dan inisiatif kapasitas berkelanjutan akan menjadi kunci dalam mencapai tujuan keberlanjutan di masa depan. Porsi *Green Financing* Perbankan tahun 2022 yang disalurkan oleh BNI sebesar 28,5%, BCA sebesar 25,4%, dan Bank Mandiri 24,9% dari total kredit yang disalurkan. BRI yang membukukan portofolio pembiayaan hijau hingga Rp 657,1 triliun atau 65,5 persen dari total kredit yang disalurkan.

Inklusi *green financing* tidak dapat dibebankan kepada pihak perbankan semata. Seperti halnya jenis pembiayaan lainnya, rendahnya literasi masyarakat terkait *green financing* menjadi salah satu penghambat akselerasi jenis pembiayaan ini. Berbagai model inklusi *green financing* disesuaikan dengan tingkat literasi keberlanjutan (*sustainability literacy*). *Green financing* dapat membantu menghilangkan kendala pendanaan dalam kegiatan ramah lingkungan, mendorong perusahaan untuk mengalokasikan sumber daya secara efektif, dan mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Penambahan kemampuan bidang permodalan diharapkan menjadi penyokong bagi peningkatan kemampuan UMKM berkinerja lebih baik, termasuk dalam memenuhi tantangan tanggung jawab atas lingkungannya (Rehman et al., 2022). Hal ini juga dapat merangsang peralihan konsumsi energi ke sumber energi terbarukan dan meningkatkan jumlah proyek lingkungan yang dijalankan di berbagai negara. *Green financing* dapat memberikan manfaat bagi lingkungan dan pertumbuhan ekonomi.

Dalam upaya mengembangkan UMKM untuk memenuhi tuntutan menjadi bisnis yang berkelanjutan, sangat penting untuk mengidentifikasi kemampuan mereka untuk memperoleh *green financing* dari bank-bank. Menurut data dari lembaga UMKM pada tahun 2022, sektor agribisnis di Jawa Timur menyumbang 17% dari semua UMKM. Mengingat potensi besar di wilayah Tapal Kuda di bidang agribisnis, berbagai kebijakan sedang dikejar untuk mengembangkannya menjadi bisnis yang berkelanjutan yang dapat diandalkan. Dalam keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya *sustainability literacy* dan *green financing* dalam mendukung UMKM menuju bisnis yang berkelanjutan dan ramah lingkungan khususnya di daerah Tapal Kuda.

Permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah *sustainability literacy* berpengaruh terhadap *green capability* dan tingkat inklusi *green financing* berpengaruh terhadap hubungan *sustainability literacy* dan *green capability* pada UMKM. Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh *sustainability literacy* terhadap *green capability* dengan *green financing* sebagai variabel intervening.

Kajian Teori

Sustainability Literacy

Literasi berasal dari Bahasa latin “literatus” yang artinya orang yang sedang belajar. Dalam arti luas literasi

diartikan sebagai kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan *skill* dalam hidupnya. keberlanjutan memiliki arti suatu proses pembangunan yang mengutamakan manfaat dari sumber daya alam dan sumber daya manusia dengan menyerasikan sumber daya alam dan manusia dalam pembangunan. Konsep ini muncul karena banyaknya masalah lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan industri. Konsep ini merubah paradigma berpikir dari manusia yang sebelumnya berpikir hanya dalam bidang ekonomi menjadi paradigma menyeluruh yang terdiri dari paradigma lingkungan dan ekonomi. Literasi keberlanjutan ini terdiri dari dua paradigma yaitu literasi lingkungan dan literasi keuangan.

a. Literasi Lingkungan

Literasi lingkungan adalah pemahaman seseorang mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan lingkungan termasuk mengetahui permasalahan lingkungan, memberikan solusi serta menanggulangnya (Santoso *et al.*, 2021). Literasi lingkungan dapat diartikan sebagai suatu bentuk kesadaran atau kepedulian terhadap lingkungan yang ada. Literasi lingkungan dalam hal lain merupakan pengetahuan yang penting untuk memahami pergaulan dan sikap kepedulian.

b. Literasi Keuangan

Menurut (Fu'adi & Anisa, 2022) mengungkapkan literasi keuangan (*financial literacy*) merupakan pengetahuan dalam mengelola dan mengambil keputusan keuangan pribadi dan pemahaman keuangan mengenai tabungan, asuransi, dan investasi.

Green Financing

Green financing merupakan suatu skema pembiayaan atau pemberian pinjaman kepada pelaku usaha yang ramah lingkungan. Berdasarkan peraturan Pemerintah untuk dapat menerima pembiayaan dengan skema *green financing*, pelaku usaha harus memenuhi persyaratan 3R (*reduce, reuse, recycle*) (Yuliawati *et al.*, 2017). Dalam rangka mewujudkan program pembangunan yang berkelanjutan, pemerintah berupaya menerapkan kebijakan *green financing* sebagai salah satu alternatif pembiayaan usaha di Indonesia. *Green financing* adalah istilah yang luas yang dapat merujuk ke investasi keuangan yang mengalir ke proyek-proyek pembangunan berkelanjutan dan inisiatif, produk lingkungan, dan kebijakan yang mendorong pengembangan ekonomi yang berkelanjutan.

Green Capability

Pendekatan *Resource Based View* (RBV) berpendapat bahwa sumber daya dan kemampuan yang berharga, langka, dan tak ada bandingannya merupakan dasar keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Barney, 2001). RBV memiliki dua sudut pandang yang berbeda, (1) fokus pada kondisi mapan yaitu kemampuan perusahaan untuk mendapatkan dan mempertahankan keunggulan kompetitif dan (2) fokus pada kemampuan perusahaan untuk beradaptasi dan memanfaatkan lingkungan yang dinamis. Kapabilitas memungkinkan perusahaan untuk bereaksi terhadap perubahan pasar dengan mengembangkan dan memperbarui sumber dayanya dan mencapai keberlanjutan keunggulan

kompetitif. *Green dynamic capability* atau kapabilitas dinamis hijau, merupakan bagian dari *dynamic capability*, yang mengacu pada kemampuan perusahaan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan dan berkonsep *green* (hijau) dalam lingkungan yang terus berubah.

Pelaku UMKM

Pentingnya pemahaman dan praktik keberlanjutan bagi UMKM adalah untuk memastikan bahwa operasi bisnis UMKM tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga berkelanjutan dari perspektif sosial dan lingkungan. Pemahaman ini memungkinkan untuk meminimalkan dampak negatif UMKM terhadap lingkungan dan memenuhi tuntutan konsumen yang semakin sadar akan keberlanjutan (Mulvaney, D., & Hordern, L., 2016).

Pelaku UMKM menghadapi berbagai tantangan dalam mengadopsi praktik berkelanjutan. Termasuk keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman tentang keberlanjutan, dan biaya awal yang tinggi untuk mengadopsi teknologi atau proses yang lebih ramah lingkungan. (Oikonomou, V., & Tampakoudis, I. A., 2018). Pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan lembaga keuangan dapat memainkan peran penting dalam mendukung UMKM dalam mengembangkan *sustainability literacy*, melalui program pelatihan, insentif keuangan, dan sertifikasi keberlanjutan.

Metode

Penelitian ini menguji pengaruh *sustainability literacy* terhadap *green capability* dengan *green financing* sebagai variabel intervening. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan uji empiris dengan menyebarkan kuesioner.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah UMKM sektor agribisnis di wilayah tapal kuda. Penentuan *sampling* menggunakan *non-probability* sampling dengan metode *purposive sampling*. Kriteria sampel yang ditentukan untuk penelitian ini antara lain:

- UMKM yang beroperasi di wilayah Tapal Kuda
- UMKM yang bergerak di bidang agroindustri/agribisnis

Variabel Penelitian dan Ukuran Variabel

Variabel pertama yaitu *environmental sustainability literacy* diukur menggunakan 7 item pertanyaan yang diadaptasi dari (Roxas & Coetzer, 2012). Dimensi dari *environmental sustainability literacy* terdiri dari praktek, pengetahuan dan komitmen. Dimensi praktek diukur dengan 8 item pertanyaan, dimensi pengetahuan diukur dengan 5 item pertanyaan, dan dimensi komitmen diukur dengan 4 item pertanyaan. Variabel kedua yaitu *green financing* diukur menggunakan 7 item pertanyaan, pertanyaan-pertanyaan tersebut terkait pembiayaan yang diperoleh UMKM. *Green financing* adalah skema pendanaan kepada pelaku usaha yang ramah lingkungan. Pertanyaan *green financing* berfokus pada bagaimana UMKM dapat memperoleh pendanaan dan bagaimana

UMKM memanfaatkan pendanaan yang diterima. Variabel ketiga yaitu green capability diukur menggunakan 6 item pertanyaan yang diadaptasi dari (Pavlou & El Sawy, 2011). Tujuh item pertanyaan tersebut berfokus pada kemampuan perusahaan terkait kepeduliannya terhadap lingkungan, baik dari segi kesempatan, teknologi, inovasi dan lain sebagainya. Pertanyaan kuesioner dalam penelitian ini diukur menggunakan 5 skala Likert

Metode Analisis Data

Data yang terkumpul dari kuesioner ditabulasi, selanjutnya diolah menggunakan model Path Analysis. Path Analysis digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen) (Sani & Maharani, 2013).

Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan berbagai evaluasi, baik *outer model* maupun *inner model* maka selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis. Uji hipotesis digunakan untuk menjelaskan arah hubungan antara variabel endogen dan variabel eksogen. Pengujian ini digunakan dengan cara analisis jalur (*path analysis*). Hasil korelasi antar konstruk diukur dengan melihat path coefisien. Untuk melihat hasil uji hipotesis secara simultan dapat dilihat nilai path coefisien dan *p-value* dalam *total effects* hasil dari pengolahan data variabel secara simultan. Suatu hipotesis dapat diterima atau harus ditolak secara statistik dapat dihitung melalui tingkat signifikasinya. Tingkat signifikansi yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebesar 5%. Apabila tingkat signifikansi yang dipilih sebesar 5% maka tingkat signifikansi atau tingkat kepercayaan 0,05 untuk menolak suatu hipotesis. Dalam penelitian ini ada kemungkinan mengambil keputusan yang salah sebesar 5% dan kemungkinan mengambil keputusan yang benar sebesar 95%. Berikut ini yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yaitu:
 $P\text{-value} < 0,05$: H_0 ditolak, artinya variabel endogen berpengaruh signifikan terhadap variabel eksogen.
 $P\text{-value} \geq 0,05$: H_0 diterima, artinya tidak berpengaruh signifikan variabel endogen terhadap variabel eksogen.
 $P\text{-value}$: *probability value* (nilai probabilitas atau peluang) atau nilai yang menunjukkan peluang sebuah data untuk digeneralisasikan dalam populasi yaitu keputusan yang salah sebesar 5% dan kemudian mengambil keputusan yang benar sebesar 95%

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Statistik deskriptif Responden Pelaku UMKM berdasarkan informasi dari grafik, jumlah responden dari pelaku UMKM sebanyak 70 responden yang terdiri dari; 15 Responden (21%) pelaku UMKM dari Pasuruan, 7 Responden (10%) pelaku UMKM dari Probolinggo, 2 Responden (3%) pelaku UMKM dari Lumajang, 16 Responden (23%) pelaku UMKM dari Jember, 9 Responden (13%) pelaku UMKM dari Bondowoso, 3 Responden (3%) pelaku UMKM dari

Situbondo, dan 19 Responden (27%) pelaku UMKM dari Banyuwangi.



Gambar 1. Distribusi Responden Penelitian

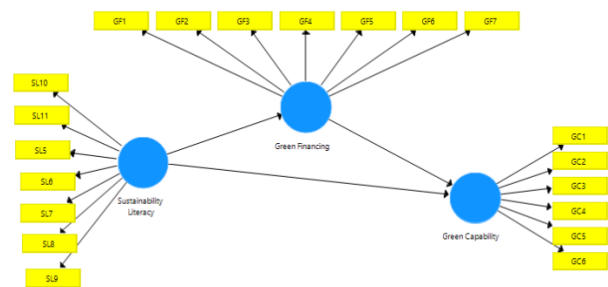
Hasil Analisis Data

Measurement Model (Outer Model)

Outer model adalah model pengukuran yang menghubungkan indikator dengan variabel latennya.

A. Convergent Validity

Convergent validity adalah sejauh mana konstruk konvergen menjelaskan varian indikatornya. Dianggap valid jika nilai *outer loadings* > 0,60 dan nilai AVE > 0,50 (Hidayat, 2021).



Gambar 2. Hasil Convergent Validity

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui nilai AVE untuk semua konstruk > 0,5 yang dapat diartikan semua konstruk valid.

B. Discriminant Validity

Tujuan dari *discriminant validity* adalah untuk menguji seberapa berbedanya konstruk laten dengan konstruk lain. Dalam aplikasi SmartPLS, uji validitas diskriminan menggunakan nilai akar AVE Fornell-Larcker Criterion (Henseler dkk., 2015 dalam A. Hidayat, 2021). Suatu konstruk dikatakan valid dengan membandingkan nilai akar AVE dengan nilai korelasi antar variabel laten. Nilai akar AVE harus lebih besar dari korelasi antar variabel laten (Hidayat, 2021).

Tabel 1. Hasil Discriminant Validity

	Green Capability	Green Financing	Sustainability Literacy
Green Capability	0,872		
Green Financing	0,851	0,728	
Sustainability Literacy	0,202	0,176	0,776

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai akar AVE lebih besar daripada nilai korelasi antar variabel laten. Misalnya nilai akar AVE Green Capability yaitu sebesar 0,872 lebih besar daripada nilai korelasi antar variabel laten sebesar 0,851 dan 0,202.

Uji Reliabilitas

Selain uji validitas terdapat uji reliabilitas konstruk, tujuannya adalah untuk mengukur reliabilitas konstruk variabel laten. Nilai variabel dikatakan reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* > 0,70 dan *composite reliability* > 0,70 (Sihombing & Arsani, 2022:3). Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui nilai Cronbach alpha > 0,70 dan nilai *composite reliability* > 0,70 jadi konstruk yang ada dapat dinyatakan reliabel.

Pengujian Hipotesis

Koefisien jalur (*path coefficient*) adalah nilai yang menunjukkan suatu hubungan arah pada tiap variabel laten (Hidayat, 2021). Dengan prosedur *bootstrapping* menghasilkan nilai p value untuk bobot indikator. Apabila nilai p.value < 0,05 maka variabel tersebut dianggap signifikan (Hair Jr et al., 2022:108).

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Jalur	
	<i>P Value</i>
<i>Green Fin</i> → <i>Green Cap</i>	0,000
<i>Sustain Lit</i> → <i>Green Cap</i>	0,004
<i>Sustain Lit</i> → <i>Green Fin</i>	0,002

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel *Green Financing* terhadap *Green Capability*, *Sustainability Literacy* terhadap *Green Financing* dan variabel *Sustainability Literacy* terhadap *Green Capability* memiliki nilai p value kurang dari 0,05 yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antar variabel.

Pembahasan

Pengaruh *Sustainability Literacy* Terhadap *Green Capability*

Sustainability literacy (literasi keberlanjutan) berkaitan dengan pemahaman tentang konsep dan prinsip keberlanjutan. Pemahaman tentang konsep keberlanjutan ini membuat individu di dalam organisasi sadar terkait pentingnya menjaga keberlanjutan dalam kegiatan sehari-hari termasuk dalam pekerjaan.

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa literasi keberlanjutan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *green capability* (kapabilitas hijau). Kapabilitas hijau merujuk pada kemampuan individu, organisasi, atau komunitas untuk menerapkan praktik dan strategi yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Hal ini melibatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan berkontribusi pada keberlanjutan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan *capability theory* (teori kapabilitas) yang menekankan bahwa kemampuan individu untuk mencapai kehidupan sesuai dengan nilai yang diyakini. Dalam konteks keberlanjutan, literasi keberlanjutan meningkatkan kapabilitas individu untuk bertindak secara berkelanjutan berdasarkan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.

Literasi keberlanjutan memberikan dasar pengetahuan dan pemahaman yang diperlukan untuk mengembangkan kapabilitas hijau. Semakin tinggi literasi keberlanjutan yang dimiliki, semakin tinggi pula kapabilitas hijau. Literasi keberlanjutan yang tinggi dapat mengarah pada

implementasi kebijakan dan praktik yang lebih hijau, meningkatkan efisiensi sumber daya, dan mengurangi dampak lingkungan.

Secara keseluruhan, *sustainability literacy* adalah fondasi yang memungkinkan pengembangan *green capability*, menjadikan individu dan organisasi lebih mampu untuk berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan secara efektif

Pengaruh *Intervening Green Financing* terhadap hubungan antara *Sustainability Literacy* dan *Green Capability*

Green financing (pembiayaan hijau) adalah proses menyediakan dana untuk proyek-proyek yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Tujuan utama dari pembiayaan hijau adalah untuk mempromosikan investasi dalam proyek-proyek yang mengurangi dampak lingkungan negatif dan mendorong pembangunan yang berkelanjutan. Perbankan sebagai penyedia dana untuk proyek melalui instrumen keuangan merupakan entitas yang dapat mengatur dan memberikan insentif untuk mendukung pembiayaan hijau.

Literasi keberlanjutan erat kaitannya dengan literasi keuangan. Literasi keuangan saat ini tidak hanya mencakup pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait kesejahteraan finansial, namun juga mencakup dampak positif terhadap pembangunan lingkungan dan sosial. Literasi keberlanjutan dapat mendorong inovasi dengan memperkenalkan individu dan organisasi pada praktik-praktik baru dan teknologi hijau. *Green financing* memfasilitasi implementasi inovasi ini dengan memberikan dukungan finansial yang diperlukan untuk pengembangan dan penerapan proyek-proyek berkelanjutan.

Melalui *green financing*, perbankan yang mempunyai literasi keberlanjutan yang tinggi dapat memahami manfaat dari investasi hijau dan memahami bagaimana memilih proyek-proyek yang sesuai dengan tujuan keberlanjutan. *Green financing* membantu menerjemahkan pengetahuan ini menjadi tindakan konkret dengan memberikan dukungan finansial untuk proyek-proyek tersebut, sehingga lebih lanjut perbankan mempunyai kapabilitas yang tinggi pula. Organisasi dengan kapabilitas hijau yang kuat cenderung lebih mampu beradaptasi dengan peraturan lingkungan yang semakin ketat dan permintaan konsumen yang meningkat untuk produk dan layanan yang ramah lingkungan.

Simpulan dan Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil uji statistik, penelitian ini menunjukkan bahwa *sustainability literacy* memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat *green capability*. *Green financing* mengintervening pengaruh *sustainability literacy* terhadap *green capability* UMKM. Penerapan kebijakan terkait *green financing* oleh lembaga keuangan dapat memberikan dorongan positif kepada UMKM untuk mengembangkan produk yang berkelanjutan secara lingkungan dan meningkatkan kemampuan dalam

mengelola aspek-aspek keberlanjutan dalam aktivitas bisnis UMKM.

Implikasi dari hasil penelitian ini yakni program pendidikan dan pelatihan yang fokus pada *sustainability literacy* perlu ditingkatkan. Lembaga keuangan perlu terus mengembangkan skema *green financing* yang aksesibel dan memberikan insentif bagi UMKM untuk berpartisipasi. Keterbatasan penelitian ini diantaranya responden UMKM yang didapatkan masih terbatas. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat meraih sebaran responden lebih luas sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih baik.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini didanai oleh Hibah Kelompok Riset (KeRis), Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Jember. Ucapan terima kasih ditujukan untuk semua pihak yang terlibat dan mendukung terlaksanakannya penelitian ini terutama kepada pelaku UMKM sektor agribisnis dan perusahaan sektor perbankan di wilayah Tapal Kuda. Terima kasih diperuntukkan pula untuk seluruh tim peneliti dan Jurusan Akuntansi Universitas Jember yang telah mendukung suksesnya penelitian.

Referensi

- Ainsbury, R. E. (2015). Embedding Sustainable Business Practice: A Better Business Model. *Journal of Positive Management*, 6(2), 72–87.
- Barney, J. B. (2001). Resource-based theories of competitive advantage: A ten-year retrospective on the resource-based view. *Journal of Management*, 27(6), 643–650.
- Baumann, D. et al. (2011). *Organizing corporate social responsibility in small and large firms: Size matters*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Fu'adi, Z., & Anisa, F. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan dan Modal Sosial Terhadap Keberlangsungan Usaha (Studi Empiris Pada UMKM Makanan di Kabupaten Magelang). *Borobudur Management Review*, 2(1), 74–86. <https://doi.org/10.31603/bmar.v2i1.6865>
- Hair Jr, J. et al. (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*. Sage publications.
- Hidayat, A. A. (2021). *Menyusun instrumen penelitian & uji validitas-reliabilitas*. Health Books Publishing.
- Iskandar, A., & Aqbar, K. (2019). Green economy Indonesia dalam perspektif Maqashid Syari'ah. *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Perbankan Syariah*, 3(2), 83-94.
- Lin, Y.-H., & Chen, Y.-S. (2017). Determinants of green competitive advantage: the roles of green knowledge sharing, green dynamic capabilities, and green service innovation. *Quality & Quantity*, 51, 1663–1685.
- Lopes de Sousa Jabbour, A. B. et al. (2020). Sustainable development in Asian manufacturing SMEs: Progress and directions. *International Journal of Production Economics*, 225, 107567.
- MacGregor, S. P., & Fontrodona, J. P. (2011). Strategic CSR for SMEs: paradox or possibility? *Universia Business Review*, (30), 80–95.
- Moeloeng, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulvaney, D., & Hordern, L. (2016). Embedding Sustainability Literacy in the Business Curriculum: What Works? *Journal of Management Education*.
- Oikonomou, V., & Tampakoudis, I. A. (2018). *Sustainability Literacy of SMEs: A Comparative Study of EU Countries*.
- Pavlou, P. A., & El Sawy, O. A. (2011). Understanding the elusive black box of dynamic capabilities. *Decision Sciences*, 42(1), 239–273.
- Pentiana, D. (2019). Pemahaman dan Kepedulian Penerapan Green Accounting: Studi Kasus UKM Tahu Tempe di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah ESAI*, 13(1), 38–50.
- Rehman, S. U., Bresciani, S., Yahiaoui, D., & Giacosa, E. (2022). Environmental sustainability orientation and corporate social responsibility influence on environmental performance of small and medium enterprises: The mediating effect of green capability. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 29(6), 1954–1967. <https://doi.org/10.1002/csr.2293>
- Roxas, B., & Coetzer, A. (2012). Institutional environment, managerial attitudes and environmental sustainability orientation of small firms. *Journal of Business Ethics*, 111, 461–476.
- Sani, Achmad & Vivin Maharani. (2013). *Metodologi Penelitian Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori, Kuisiomer dan Analisis Data)*. Malang: UIN MALIKI Press.
- Santoso, R., Roshayanti, F., & Siswanto, J. (2021). Analisis Literasi Lingkungan Siswa SMP. *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)*, 10(02), 1976–1982.
- Utomo, M. N. et al. (2022). *Green Business: Strategi Membangun Kewirausahaan Berdaya Saing dan Berkelanjutan*. Syiah Kuala University Press.
- V.A.R.Barao, R.C.Coata, J.A.Shibli, M.Bertolini, and J.G.S.Souza. 2022. "No Title." *Braz Dent J*. 33(1): 1–12

- Wibowo, A. (2022). Model Bisnis Ramah Lingkungan (Green Business). *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*, 1–120.
- Yuliawati, T., Mustika Rani, A., & Roosallyn Assyofa, A. (2017). Efektivitas Implementasi Green

Financing Sebagai Alternatif Pembiayaan Berkelanjutan Bagi UMKM Sektor Industri Pengolahan Alas Kaki Di Kota Bandung. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis (Performa)*, 14(2), 152–162.